

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha sadar, terencana untuk mewujudkan proses belajar dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam proses pendidikan, peserta didik secara terus menerus perlu dikembangkan. Dalam pengembangan itu, terdapat dua aspek penting yaitu membelajarkan peserta didik bagaimana belajar dan membelajarkan peserta didik bagaimana berpikir.

Kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada kegiatan pembelajaran, karena tuntutan belajar di sekolah mengharuskan peserta didik untuk belajar lebih mandiri, disiplin dalam mengatur waktu, dan melaksanakan kegiatan belajar yang lebih terarah dan intensif sehingga memungkinkan peserta didik produktif, kreatif, dan inovatif.

Bekal utama yang dibutuhkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Utari Sumarmo (2004:1) bahwa setiap peserta didik perlu memiliki kemandirian dalam belajar. Karena dengan kemandirian, peserta didik cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Sikap kemandirian seseorang berkembang seiring perkembangan dirinya. Tetapi tidak seorang pun yang berkembang terpisah dari kehidupan sosial masyarakatnya. Kemandirian diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau

kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Chaplin, 1995:3). Kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi untuk tercapainya suatu tujuan.

Menurut Papalia (2008:555) jika ditinjau dari faktor kognisi, pada masa remaja individu mulai memasuki tahap perkembangan kognitif pada level tertinggi, yaitu operasional formal. Pada tahap operasional formal, remaja diharapkan mampu mengintegrasikan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan tantangan di masa kini dan mendatang, serta mampu membuat rencana untuk masa depan. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat tercermin pada kemampuan remaja untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar.

Kemampuan remaja untuk membuat rencana strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki *Self regulated learning* (SRL) sehingga secara tidak langsung SRL mempengaruhi kemandirian siswa. Menurut Santrock (2007:234) peserta didik yang mempunyai *self regulated learning* menunjukkan karakteristik sebagai berikut: mengatur tujuan belajar untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai strategi untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan.

Sementara Guglielmino and Guglielmino (UT, 2003:5) mengemukakan bahwa kemandirian ditandai beberapa aspek sebagai berikut: mempunyai inisiatif, menerima tanggung jawab terhadap prilakunya sendiri dan memandang masalah sebagai tantangan bukan hambatan, mempunyai disiplin dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar atau mengadakan perubahan serta mempunyai rasa percaya diri, mampu mengorganisasi waktu, mengatur kecepatan belajar yang tepat dan

mengembangkan rencana untuk penyelesaian tugas, senang belajar dan mempunyai kecenderungan untuk memenuhi target yang telah direncanakan.

Peserta didik yang hanya duduk tenang dan mendengarkan informasi dari guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung sepertinya sudah membudaya sejak dulu, sehingga untuk mengadakan perubahan ke arah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan memang agak sulit. Padahal faktor penentu keberhasilan dalam belajar adalah peserta didik sebagai pelaku dalam kegiatan belajar. Tanpa kesadaran, kemauan, dan keterlibatan peserta didik, maka proses belajar tidak akan berhasil. Dengan demikian dalam belajar, peserta didik dituntut memiliki sikap mandiri, artinya peserta didik perlu memiliki kesadaran, kemauan dan motivasi dari dalam diri peserta didik dan bukan semata-mata tekanan rang tua maupun pihak lain. Dengan adanya sikap mandiri dalam diri peserta didik, tujuan belajar akan berhasil dicapai sebagaimana yang diharapkan. Jadi kemandirian seseorang dalam belajar akan menentukan arah belajar dan prestasi belajar seseorang. Kemandirian akan membuat seorang peserta didik memiliki inisiatif untuk belajar tanpa disuruh oleh pihak luar dalam kondisi ujian atau tidak ujian. Hal ini termasuk mengembangkan konsep untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi

Berdasarkan observasi awal di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Talaga - Majalengka, diperoleh data dan informasi dari bidang kurikulum serta guru sosiologi kelas yang bersangkutan bahwa hasil belajar peserta didik tergolong rendah. Rata-rata nilai sosiologi adalah 72, angka ini berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini disebabkan peserta didik kurang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga dikarenakan penyajian materi sosiologi yang masih monoton dan membosankan sehingga peserta didik kurang tertarik belajar sosiologi. Dalam situasi demikian, peserta didik menjadi bosan karena tidak adanya dinamika, inovasi, dan kreativitas. Peserta didik belum dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran kurang berkualitas.

Pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Talaga – Majalengka juga cenderung berupa pembelajaran yang *teacher centered*. Pembelajaran yang bersifat searah ini membuat peserta didik selalu bergantung pada pekerjaan guru, sehingga selama proses belajar mengajar peserta didik cenderung pasif saat mengikuti pelajaran sosiologi. Peserta didik mendengarkan, mencatat materi yang terkait, dan dituntut untuk menghafalkannya lalu peserta didik disuruh untuk mengerjakan latihan-latihan soal dengan tanpa tahu akan tujuan dan manfaat yang akan mereka peroleh.

Dari hasil observasi juga ditemukan fakta bahwa pada saat pembelajaran berlangsung sebagian peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Peserta didik juga tidak membaca buku-buku pelajaran dan tidak mengerjakan LKS jika tidak diminta atau diperintahkan oleh guru. Ketika guru memberikan pekerjaan rumah, peserta didik tidak mengerjakannya di rumah. Mereka cenderung mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah dan mengandalkan jawaban teman. Peserta didik tidak berani mengemukakan pendapatnya dan malas bertanya. Saat guru memberikan penugasan pada peserta didik untuk mempelajari materi selanjutnya, peserta didik tampak sekali tidak mempelajari materi yang ditugaskan. Ini menunjukkan peserta didik belum dapat merancang belajar mereka sendiri. Hasilnya peserta didik menjadi cepat bosan, kurang berkonsentrasi, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi yang demikian menunjukkan kurangnya kemandirian peserta didik dalam pembelajaran sosiologi.

Terkait belum optimalnya kemandirian belajar peserta didik, maka perlu adanya pemilihan strategi pembelajaran sosiologi dengan pendekatan yang dapat menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Salah satunya adalah strategi *self regulated learning*.

Menurut Suyono dan Hariyanto, (2011:111) *Self regulated learning* adalah:

“Proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Pada strategi *Self regulated learning*, peserta didik dikembangkan menjadi seseorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif, yang sesuai dengan gaya belajarnya, dan tahu bagaimana

serta kapan menggunakan pengetahuan itu dalam situasi pembelajaran yang berbeda”.

*Self-Regulated Learning* (SRL) menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri serta menekankan pentingnya inisiatif. Intinya, SRL menunjukkan motivasi dan orientasi peserta didik sebagai ukuran perilaku partisipasi aktif pada proses pembelajaran.

Masalah belajar adalah masalah pengaturan diri, untuk itu, peserta didik membutuhkan pengaturan diri atau *self-regulated learning* (SRL). Pengaturan diri (SRL) dibutuhkan peserta didik agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Peserta didik dikatakan melakukan *self-regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

*Self-regulated learning* menjadi komponen integral terhadap fungsi formatif belajar. Fungsi ini merupakan suatu budaya belajar yang mendorong peserta didik melatih strategi belajar pengaturan diri ketika ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan atau ketika belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah. Strategi *self-regulated learning* adalah himpunan rencana yang dapat digunakan pebelajar agar mencapai tujuan. Rencana-rencana aksi ini berdasar pada fase-fase, proses-proses, dan sub proses pebelajar pengaturan diri. Penggunaan strategi *self-regulated learning* mengurangi kecemasan, meningkatkan *self-efficacy* dan menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik yang secara langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan dan prestasi akademik.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa keunggulan dari strategi *self-regulated learning* adalah bahwa strategi ini dicirikan oleh peserta didik sebagai partisipan yang aktif yang mengontrol secara efisien pengalaman belajar mereka sendiri dengan cara-cara yang berbeda, mencakup menentukan lingkungan yang produktif dan menggunakan sumber-sumber belajar secara efektif, mengorganisir dan

melatih informasi untuk dipelajari, memelihara emosi yang positif selama tugas-tugas akademik, dan mempertahankan kepercayaan motivasi yang positif tentang kemampuan mereka, nilai belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tindakan dengan judul: “*Penerapan Strategi Self regulated Learning untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik*” (*Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS 3 SMAN 1 Talaga-Majalengka*)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah pokok yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses pembelajaran sosiologi dengan menerapkan strategi *self regulated learning* untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik ?
2. Bagaimanakah hasil dari penerapan strategi *self regulated learning* pada pembelajaran sosiologi?
3. Bagaimana solusi terhadap berbagai kendala dalam penerapan strategi *self regulated learning* dalam pembelajaran sosiologi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran sosiologi dengan menerapkan strategi *self regulated learning* untuk menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik.
2. Mengetahui hasil dari penerapan strategi *self regulated learning* pada pembelajaran sosiologi.
3. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dialami guru dan peserta didik dalam penerapan strategi *self regulated learning* dalam pembelajaran sosiologi.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan pikiran dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, karena melalui Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) guru diberdayakan mengambil prakarsa profesional secara mandiri. Selain itu guru akan mampu mengembangkan kemandiriannya yang ditunjang oleh rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi karena penelitian ini bertolak dari kepedulian terhadap pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian diharapkan para guru akan mampu memperbaiki dan dapat meningkatkan kualitas kerjanya.

Bagi pengembangan ilmu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis khususnya yang berkaitan dengan strategi *self regulated learning* dan kemandirian belajar peserta didik, serta dalam upaya pengembangan mutu pendidikan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan suatu rujukan untuk menggunakan strategi *Self regulated learning*, agar proses pembelajaran khususnya Sosiologi menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk dipelajari oleh peserta didik.
- b. Bagi guru, penelitian ini merupakan masukan dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan tentang pilihan dan variasi strategi pembelajaran
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini memberikan informasi tentang pentingnya kemandirian belajar dalam pembelajaran sosiologi serta menambah pengalaman belajar peserta didik dengan menggunakan strategi *Self regulated learning*, sehingga meningkatkan motivasi dan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran.

- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa menjadi bahan kajian bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda.

## E. Klarifikasi Konsep

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa konsep yang terdapat dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahan penafsiran oleh pembaca. konsep-konsep yang dimaksud adalah:

### 1. Strategi Pembelajaran

Kemp dalam Sanjaya (2008:126) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### 2. *Self Regulated Learning*

Zimmerman (1989:3) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai “suatu proses dimana seorang peserta didik mengaktifkan dan mendorong kognisi (*cognition*), perilaku (*behaviours*) dan perasaannya (*affect*) secara sistematis dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.”

*Self regulated learning* merupakan suatu upaya peserta didik aktif untuk mengembangkan pengetahuan yang didapat dengan menggunakan cara-cara yang relevan dan tidak terbatas hanya pada materi pelajaran yang didapat peserta didik dari lingkungan sekolah.

### 3. Strategi *Self Regulated Learning*

Zimmerman (1989:11) mendefinisikan strategi *self-regulated learning* sebagai “strategi-strategi spesifik yang digunakan oleh peserta didik dalam tugas-tugas belajar, untuk melatih pengendalian terhadap proses pembelajaran”.

Strategi *self-regulated learning* mengarah pada tindakan dan proses yang diarahkan pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan pengorganisasian (*agency*), tujuan (*purpose*) dan persepsi instrumental individu.

#### 4. Kemandirian Belajar

Mudjiman (2009:15) mengatakan bahwa kemandirian belajar adalah “kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki”.

Kemandirian belajar merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan: tujuan belajar, sumber-sumber belajar dan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri.